



Representation Of Meaning In The Lyrics Of The Song “Kita To Kaili” By Uvemposa Art Group

Representasi Makna Dalam Lirik Lagu “Kita To Kaili” Karya Sanggar Seni Uvemposa

Farhani

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Keywords

*Meaning
representation;
Song lyrics Kita To
Kaili;
Uvemposa Art Studio*

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of meaning in the lyrics of the song “Kita To Kaili” by Uvemposa Art Studio, which highlights the beauty and richness of the Kaili culture. By using Stuart Hall's representation theory, this research examines song lyrics through a reflective approach, an intentional approach, and a constructive approach. The data collection technique was done with the method of simak catat, followed by lyric analysis. The results show that the song lyrics represent the local culture of Palu, especially the culture of the Kaili tribe, the song lyrics represent the cultural and social reality of the Kaili community (reflective approach), convey explicit messages about the cultural identity of the Kaili community (intentional approach), and build a collective narrative about tradition and preservation of local values through the social and cultural processes of the Kaili community (constructive approach).

Kata Kunci

Representasi makna;
Lirik lagu Kita To Kaili;
Sanggar Seni Uvemposa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi makna dalam lirik lagu “Kita To Kaili” Karya Sanggar Seni Uvemposa, yang mengangkat keindahan dan kekayaan budaya suku Kaili. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini mengkaji lirik lagu melalui pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruktif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak catat, diikuti analisis lirik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini merepresentasikan budaya lokal Kota Palu, khususnya budaya Suku Kaili, lirik lagu ini merepresentasikan realitas budaya dan sosial masyarakat Kaili (pendekatan reflektif), menyampaikan pesan-pesan eksplisit mengenai identitas budaya masyarakat Kaili (pendekatan intensional), dan membangun narasi kolektif tentang tradisi serta pelestarian nilai-nilai lokal melalui proses sosial dan budaya masyarakat Kaili (pendekatan konstruktif).

1. Pendahuluan

Musik dan lirik lagu merupakan medium yang memiliki daya tarik kuat dalam menyampaikan pesan, nilai budaya, dan identitas suatu komunitas. Lagu "Kita To Kaili," karya Sanggar Seni Uvemposa, memiliki peran penting sebagai representasi budaya masyarakat suku Kaili, Sulawesi Tengah. Lagu ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi seni, tetapi juga media pelestarian nilai-nilai lokal yang sarat makna. Dalam konteks budaya Kaili, lagu-lagu tradisional sering digunakan untuk menyampaikan cerita, harapan, dan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Lirik "Kita To

*Corresponding author

Farhani. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia
Email: farhanimuhibass@gmail.com

<https://doi.org/10.22487/j.sochum.v9i1.2665>

Received 23 Desember 2024; Received in revised form 17 March 2025; Accepted 24 March 2025

Published 1 April 2025; Available online 4 April 2025

e-ISSN 2620-5491 © 2025 The Authors.

Managed by the Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

Kaili" mencerminkan identitas dan kebanggaan masyarakat suku Kaili terhadap asal usul dan budayanya, serta menjadi simbol solidaritas dan persatuan.

Namun, pemaknaan lirik lagu sering kali bersifat subjektif dan memerlukan penafsiran yang mendalam untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam terhadap lirik "Kita To Kaili" sebagai bentuk representasi nilai-nilai budaya, sosial, dan emosional masyarakat Kaili. Lagu "Kita To Kaili" merupakan salah satu lagu yang menceritakan tentang keindahan dan kekayaan budaya suku Kaili yang mengangkat tema adat suku Kaili daerah Kota Palu dengan membawa suatu pesan penting atau nilai dari tradisi yang dilakukan masyarakat suku Kaili. Secara ringkasnya lagu "Kita To Kaili" bercerita tentang mengajak seluruh masyarakat suku Kaili untuk menjaga adat, memperingati untuk tidak melupakan adat yang sudah dibuat oleh leluhur atau orang tua daerah suku Kaili. Lagu ini diciptakan oleh anak anggota sanggar di Sanggar Seni Uvemposa yang beralamat di jalan Salambara kelurahan Tipo kecamatan Ulujadi Kota Palu.

Penelitian sebelumnya merupakan salah satu faktor utama dalam melakukan penelitian, karena penelitian sebelumnya dapat memberikan referensi atau pedoman bagi peneliti selanjutnya. Terdapat beberapa penelitian yang dapat dijadikan referensi. Moh Fachrul Huzain (2023) melakukan penelitian dengan judul Penggunaan Alat Lagu Lalove Sebagai Pengiring Tari Ritual Balia Untuk Penyembuhan Pada Kepercayaan Masyarakat Suku Kaili Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga penulis dapat mengumpulkan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Penarikan Kesimpulan). Pada temuan hasil menunjukkan (1) Lalove merupakan alat lagu yang wajib dalam adat Balia untuk menyembuhkan seseorang, jika Lalove tidak ada maka adat Balia untuk menyembuhkan tidak dapat dilakukan akan tetapi Balia bisa berjalan tanpa Lalove jika hanya untuk dipentaskan. (2) Penggunaan alat lagu Lalove tidak bisa dilakukan sembarang orang karena harus melewati beberapa proses dalam menggunakan Lalove tersebut diantaranya: mulai dari pemilihan bahan yang digunakan dalam pembuatan Lalove. Sebelum menebang dan mengambil buluh bambu, pengrajin akan melakukan upacara adat, mengucapkan Tabe (permisi atau meminta izin) kepada penguasa tempat tersebut. Bambu yang digunakan bukan sembarang bambu, dan juga dalam pembuatannya memakan waktu yang lumayan lama yaitu sekitar 1 minggu.

Chikal Wulandari (2019) melakukan penelitian dengan judul Keberadaan Tari Balia Pada Suku Kaili Di Kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian yakni : 1. Upaya Tari Balia bertahan sebagai kesenian tradisi pada masyarakat Suku Kaili Sulawesi Tengah, yaitu a) Mempertahakannya dengan mewariskan kepada keluarga secara turun-temurun sebagai kepercayaan bahwa Balia sangat sakral dan dipercaya bisa menyembuhkan seseorang ketika mengadakan Upacara Ritual Tari Balia b) Diperkenalkan lewat pertunjukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagaimana Pariwisata mempertunjukan tariannya saja 2. Peran Tari Balia pada Suku Kaili di Kecamatan Palu Selatan Sulawesi Tengah pada masa kini, a) sebagai penolak bala dari berbagai penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh medis dan sakit yang diderita sudah berlangsung lama dan tidak kunjung sembuh. b) Sebagai pemersatu masyarakat, ketika acara berlangsung dimana setiap masyarakat datang berbondong-bondong dengan mengajak sanak saudara, keluarga, dan teman-teman disekitarnya. Perbedaan dalam penelitian ini dari peneliti sebelumnya, adalah perbedaan dalam hal sudut pandang dan

metode penelitian dalam penelitian ini penulis melihat kearah bagaimana dalam lirik lagu Kita to Kaili, terdapat representasi makna menjaga adat suku Kaili yang sangat kuat.

Berikut ini definisi operasional dalam penelitian ini: 1) Representasi dapat dipahami menunjuk kepada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi mewakili makna menjaga adat yang terkandung dalam lirik lagu “Kita To Kaili”; 2) Teori representasi Stuart Hall (1997) mengemukakan bahwa representasi adalah proses produksi dan pertukaran makna antara manusia antara budaya yang menggunakan gambar, simbol, bahasa dan visualisasi untuk mewakili sesuatu; 3) Pesan dalam komunikasi merupakan sesuatu yang disampaikan, baik lisan maupun tertulis yang berupa informasi atau komunikasi. Dalam hal ini, disadari bahwa dalam proses komunikasi, pesan sangat penting; 4) Kearifan lokal adalah kebudayaan yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat suatu daerah; 5) Lagu merupakan salah satu karya seni hasil cipta manusia, sekaligus merupakan salah satu bentuk alat komunikasi verbal yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan merupakan salah satu media hiburan yang biasa dinikmati oleh masyarakat luas; 6) Lagu “Kita To Kaili” merupakan lagu karya Sanggar Seni Uvemposa yang dirilis pada diakhir tahun 2021 di jalan Salambara Kelurahan Tipo Kecamatan Ulujadi Kota Palu. Lagu “Kita To Kaili” bercerita tentang mencari semua orang kaili untuk menjaga adat, memperingati untuk tidak melupakan adat yang sudah dibuat oleh leluhur atau orang tua daerah suku Kaili.

Perloff (2003) meringkas beberapa definisi persuasi dari para sarjana komunikasi, salah satunya menurut Bettinghaus dan Cody (1987), persuasi adalah sebuah usaha secara sadar oleh satu individu untuk mengubah sikap, keyakinan, atau perilaku individu ataupun kelompok individu lain melalui penyampaian beberapa pesan (Hendri, 2019). Menurut De Vito (dalam Yuri, 2020), usaha selama melakukan persuasif ini berpusat pada upaya mengubah atau memperkuat sikap atau kepercayaan khalayak dan mengajak mereka bertindak dengan cara tertentu. Jadi, Mulyana (2007) menjelaskan bahwa proses komunikasi antar manusia yang mengacu pada perubahan sikap dan menggerakkan tindakan ialah bentuk dari komunikasi persuasif. Mengubah sikap berhubungan dengan aspek afektif, yaitu salah satunya kehidupan emosional komunikan (Hendri, 2019).

Dalam bukunya Ezi Hendri (2019), terdapat enam komponen yang dapat membentuk konsep persuasi, yaitu pertama, persuader (penyampai pesan) disini sebagai orang yang memiliki keperluan. Persuader-lah yang memiliki rancangan untuk mengubah sikap, perilaku, atau kepercayaan persuadee (penerima pesan). Kedua, aspek apapun yang berubah pada persuadee terjadi dalam keadaan sadar dan sukarela. Persuader perlu berniat untuk mengubah sikap atau perilaku individu dengan kesadaran dan tulus. Ketiga, persuasi merupakan proses yang simbolis. Prinsip ini mengarah pada unsur pesan dalam komunikasi persuasi. Dalam hal ini, misalnya pesan disampaikan melalui bahasa lagu berupa nada maupun terdapat pada lirik sebagai alat persuader untuk mengubah sikap seseorang. Namun, bahasa yang mana sebagai unsur budaya menyebabkan proses persuasi tidak akan mudah, tetapi membutuhkan waktu, teknik dan strategi, aktif melibatkan penerima pesan, dan penggunaan makna dan persepsi yang berbeda antara satu budaya dengan budaya lain. Keempat, persuasi memiliki usaha untuk memengaruhi. Dalam proses komunikasi persuasi dapat terjadi keberhasilan dan kegagalan secara bersamaan. Sebab pada teori atribusi, pembentukan sikap disebabkan berbagai faktor, baik secara internal dan eksternal. Kelima, penyampai pesan harus meyakinkan dirinya sendiri. Persuader harus lebih memahami bahwa dalam praktik persuasi adalah usaha yang dapat dikatakan untung-untungan karena tidak ada jaminan untuk berhasil secara maksimal. Konsepsi persuasi disini memastikan bahwa persuader harus membujuk dan

meyakinkan dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum meyakinkan orang lain. Keenam, persuasi melibatkan pengiriman pesan atau media. Penyampaian pesan berkaitan dengan penggunaan saluran dalam komunikasi persuasif. Pemilihan saluran atau media yang tepat memudahkan persuader menyampaikan pesan tersebut. Pesan dalam komunikasi persuasi dapat secara verbal, nonverbal, atau keduanya secara bersamaan. Pesan terdiri dari isyarat yang sederhana, seperti lagu pada iklan yang akan membawa ingatan menyenangkan untuk pikiran si penerima pesan (Hendri, 2019).

Stuart Hall (1997) mengemukakan bahwa representasi adalah proses produksi dan pertukaran makna antara manusia antara budaya yang menggunakan gambar, simbol, bahasa dan visualisasi untuk mewakili sesuatu. Media paling sering digunakan dalam produksi dan pertukaran makna adalah bahasa melalui pengalaman-pengalaman yang ada dalam masyarakat. Hall menggambarkan bahwa bahasa melukiskan relasi encoding dan decoding melalui metafora produksi dan konsumsi. Proses produksi meliputi proses gagasan, makna, ideologi dan kode sosial, ilmu pengetahuan, keterampilan teknis, ideologi profesional, pengetahuan institusional, definisi dan berbagai asumsi lainnya seperti moral, cultural, ekonomis, politis dan spiritual (Wibowo, 2021).

Representasi merupakan penjabaran suatu konsep atau ide melalui suatu lisan atau tulisan. Representasi juga bisa diartikan sebagai hubungan antar ide dan bahasa tentang objek orang atau kejadian yang real menjadi sebuah fiksi. Yang artinya representasi merupakan bahasa untuk menggambarkan sesuatu yang memiliki makna kepada orang lain. Stuart Hall (1997:15) sendiri membuat tiga kata kunci representasi antara lain:

Pertama, Representasi Intensional. Pendekatan ini adalah upaya untuk mengekspresikan makna pribadi melalui bahasa. Makna pribadi ini dapat berupa ide, perasaan, atau pengalaman yang ingin disampaikan oleh penutur contohnya sebuah puisi yang ditulis oleh seorang penyair untuk mengungkapkan perasaan cintanya kepada seseorang. Puisi tersebut merupakan representasi intensional dari perasaan pribadi penyair. Puisi tersebut tidak dimaksudkan untuk menggambarkan realitas secara objektif, melainkan untuk mengekspresikan perasaan pribadi penyair.

Kedua, Representasi Konstruktif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling kompleks dan radikal, menyatakan bahwa makna tidak melekat pada objek, orang, gagasan, atau kejadian di dunia nyata, tetapi melalui proses representasi. Contohnya iklan dan stereotip, iklan dapat menciptakan representasi konstruktif dengan menggunakan stereotip atau citra tertentu untuk produk atau jasa. Cara iklan menggambarkan peran gender, aspirasi sosial, atau nilai-nilai tertentu dapat memengaruhi cara individu melihat diri mereka dan masyarakat. Dalam contoh ini representasi konstruktif terjadi melalui pemilihan, penyajian, dan interpretasi aktif dari realitas oleh media dan budaya, sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditekankan oleh Stuart Hall.

Ketiga, Representasi Reflektif. Pendekatan ini adalah upaya untuk menggambarkan realitas secara objektif melalui bahasa. Representasi tidak dimaksudkan untuk mengekspresikan makna pribadi, melainkan untuk menggambarkan realitas sebagaimana adanya. Contohnya sebuah berita yang melaporkan hasil pemilihan umum. Berita tersebut tidak dimaksudkan untuk mengekspresikan pendapat pribadi penulis berita, melainkan untuk menggambarkan hasil pemilihan umum secara objektif.

2. Metode

Metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisisnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam pada setiap komponen penelitiannya agar obyek maupun subyek

yang diteliti dapat mendekati tingkat kebenaran. Jenis penelitian ini juga berupa metode penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus untuk diamati dan dianalisis secara cermat. Menggunakan pendekatan yakni pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruktif yang merupakan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Bertujuan menganalisis makna lirik yang terkandung pada lagu "Kita To Kaili". Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah makna dalam lirik lagu yang diciptakan oleh Sanggar Seni Uvemposa dengan judul lagu "Kita To Kaili". Dalam lirik lagu tersebut akan mencari makna dalam lirik lagu itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis setiap bait lirik lagu, kemudian menganalisis dan menemukan makna agar lebih mudah dipahami. Teknik tersebut juga disebut dengan teknik simak catat, peneliti menyimak lagu kemudian menganalisisnya dan mencatat nilai yang terkandung dalam setiap lirik lagu "Kita To Kaili". Kemudian dengan dokumentasi, menyimak serta mencatat informasi yang diperoleh melalui narasumber mengenai makna lirik lagu "Kita To Kaili".

3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai lirik lagu "Kita To Kaili" karya Sanggar Seni Uvemposa menunjukkan bahwa lirik lagu ini merepresentasikan budaya lokal Kota Palu, khususnya budaya Suku Kaili. Lirik lagu tersebut memanfaatkan bahasa Kaili untuk menyampaikan nilai-nilai, kebiasaan, dan keunikan budaya masyarakat Kaili, menjadikannya media yang kuat dalam mengangkat dan melestarikan identitas budaya lokal. Penjelasan ini sejalan dengan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

Teori representasi Stuart Hall, khususnya pendekatan reflektif, menyatakan bahwa makna dihasilkan melalui representasi yang merefleksikan realitas, peristiwa, atau objek sebagaimana adanya. Dalam konteks lirik lagu "*Kita to Kaili*", pendekatan reflektif dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana lirik tersebut merepresentasikan identitas, budaya, dan kehidupan masyarakat Kaili. Analisis berdasarkan teori reflektif pada lirik "*Kita to Kaili*": 1) Refleksi Identitas Budaya. Lirik lagu "*Kita to Kaili*" secara langsung merefleksikan kebanggaan akan identitas etnis Kaili melalui penggunaan bahasa daerah dan tema-tema lokal. Ini menunjukkan bagaimana musik dapat merepresentasikan kebudayaan suatu kelompok secara autentik; 2) Penggambaran Kehidupan Sosial. Lagu ini mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat Kaili, seperti kebersamaan, kekeluargaan, dan keterikatan dengan tanah leluhur. Melalui narasi yang terkandung dalam liriknya, pendengar dapat memahami realitas kehidupan masyarakat Kaili; 3) Konteks Sejarah dan Lokalitas. Dengan menggunakan elemen-elemen tradisional baik dalam lirik maupun musiknya, lagu ini berfungsi sebagai medium untuk mempertahankan dan memperkenalkan sejarah serta tradisi masyarakat Kaili kepada khalayak yang lebih luas. Dalam pendekatan reflektif, lirik lagu ini dianggap sebagai cerminan langsung dari kehidupan dan budaya masyarakat Kaili, menjadikan lagu ini sebagai simbol representasi autentik dari komunitas tersebut.

Teori representasi Stuart Hall, khususnya pendekatan intensional, menyatakan bahwa makna berasal dari maksud atau niat pembuatnya. Dalam pendekatan ini, makna tidak sekadar mencerminkan realitas eksternal (seperti dalam pendekatan reflektif), melainkan ditentukan oleh apa yang ingin dikomunikasikan oleh pengarang atau pencipta. Analisis berdasarkan teori intensional pada lirik lagu "*Kita to Kaili*": 1) Ekspresi Identitas Melalui Bahasa dan Simbol. Dalam lirik "*Kita to Kaili*", pencipta lagu secara sengaja menggunakan bahasa Kaili dan elemen budaya lokal untuk menegaskan kebanggaan akan identitas etnis. Pilihan ini merupakan tindakan intensional untuk

memperkuat rasa persatuan dan pengakuan terhadap budaya Kaili; 2) Penyampaian Pesan Kebanggaan dan Cinta Tanah Leluhur. Lirik lagu ini dirancang untuk menyampaikan pesan cinta terhadap tanah leluhur dan tradisi masyarakat Kaili. Pencipta lagu mengarahkan pendengar pada makna tertentu yang berkaitan dengan penghormatan terhadap nilai-nilai lokal; 3) Strategi Memperkenalkan Budaya kepada Dunia Luar. Lagu ini juga dapat dilihat sebagai upaya sadar dari penciptanya untuk memperkenalkan budaya Kaili kepada khalayak yang lebih luas. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa budaya Kaili layak dihargai, dikenal, dan dilestarikan. Dalam pendekatan intensional, makna lirik "*Kita to Kaili*" berasal dari niat sang pencipta untuk mengomunikasikan nilai-nilai budaya dan identitas Kaili. Pilihan kata, simbol, dan tema dalam lagu ini adalah hasil keputusan sadar untuk memengaruhi cara audiens memahami dan merasakan budaya Kaili.

Teori representasi Stuart Hall, khususnya pendekatan konstruktif, menekankan bahwa makna tidak semata-mata mencerminkan realitas (reflektif) atau berasal dari niat pembuat (intensional), tetapi dikonstruksi melalui bahasa, simbol, dan konteks budaya. Makna terbentuk dalam proses interaksi antara lirik, konteks, dan audiens. Analisis berdasarkan teori konstruktif pada lirik lagu "*Kita to Kaili*": 1) Makna Budaya Dibangun Melalui Bahasa. Lirik lagu "*Kita to Kaili*" menggunakan bahasa daerah Kaili, yang bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai simbol identitas. Dalam pendekatan konstruktif, makna lagu tidak hanya berasal dari kata-kata itu sendiri, tetapi dari bagaimana kata-kata tersebut dipahami dalam konteks budaya Kaili; 2) Representasi Identitas yang Terkonstruksi. Identitas masyarakat Kaili yang tercermin dalam lagu ini dikonstruksi melalui kombinasi bahasa, nada, dan tema yang menghubungkan audiens dengan kebanggaan akan budaya lokal. Lagu tersebut mengajak audiens untuk "melihat" budaya Kaili melalui lensa tertentu yang diatur oleh pencipta lagu; 3) Interaksi dengan Audiens. Makna lirik "*Kita to Kaili*" tidak tetap, tetapi terbentuk melalui interpretasi audiens. Pendengar yang memiliki latar belakang budaya Kaili mungkin mengasosiasikan lagu ini dengan nostalgia dan kebanggaan, sementara audiens luar mungkin melihatnya sebagai pengenalan budaya baru; 4) Pembentukan Identitas Kolektif. Lagu ini berperan sebagai media yang membantu membangun identitas kolektif masyarakat Kaili. Melalui representasi bahasa dan nilai-nilai lokal, lagu ini mengonstruksi makna tentang siapa "kita" sebagai orang Kaili, bukan hanya bagi masyarakat lokal tetapi juga dalam pandangan masyarakat luas.

Dalam pendekatan konstruktif, lirik lagu "*Kita to Kaili*" tidak hanya menggambarkan atau mewakili realitas, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami, menghargai, dan memaknai budaya Kaili melalui konstruksi simbolik yang terkandung dalam lagu tersebut..

4. Pembahasan

Konteks Budaya dan Sosial. Identitas Kaili: Lagu ini mencerminkan identitas budaya masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah. Liriknya kemungkinan mengandung simbol-simbol budaya, nilai-nilai tradisional, dan pandangan hidup komunitas Kaili. Pemertahanan Budaya: Dalam konteks globalisasi, lagu ini dapat dilihat sebagai upaya melestarikan bahasa, tradisi, dan seni Kaili agar tetap dikenal oleh generasi muda dan masyarakat luas. Pengaruh Lokal: Representasi nilai-nilai lokal seperti kebersamaan, harmoni dengan alam, dan hubungan sosial yang erat bisa menjadi tema utama.

Analisis Lirik. Makna Denotatif dan Konotatif: Penelitian bisa membedakan

lirik lagu berdasarkan makna literal (denotatif) dan makna simbolik (konotatif). Struktur Lirik: Pola repetisi, rima, dan irama dalam lirik bisa dianalisis untuk melihat bagaimana elemen-elemen ini mendukung penyampaian pesan. Bahasa Kaili: Lirik dalam bahasa Kaili mungkin mengandung istilah atau ungkapan lokal yang merepresentasikan kearifan lokal dan cara pandang masyarakat Kaili.

Nilai Filosofis. Pesan Moral dan Etika: Lagu ini kemungkinan menyampaikan pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menjaga hubungan antarindividu, menghormati tradisi, dan melestarikan lingkungan. Spirit Kebersamaan: Judul "Kita To Kaili" yang berarti "Kami adalah Kaili" menegaskan rasa solidaritas, kebanggaan budaya, dan kesatuan komunitas.

Interpretasi Musik. Harmonisasi Musik dan Lirik: Penelitian bisa melihat bagaimana elemen musik (seperti melodi, ritme, dan instrumen) mendukung makna lirik. Estetika Musik Tradisional: Jika lagu menggunakan instrumen tradisional Kaili, ini juga menjadi bagian dari representasi budaya.

Pengaruh dan Relevansi. Penerimaan Masyarakat: Lagu ini bisa diteliti dalam konteks penerimaan oleh masyarakat Kaili maupun audiens yang lebih luas. Relevansi Global: pesan yang disampaikan hanya relevan secara lokal, ataukah memiliki nilai universal yang bisa diapresiasi oleh khalayak global d.

5. Simpulan

Lagu ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi seni, tetapi juga media pelestarian nilai-nilai lokal yang sarat makna. Dalam konteks budaya Kaili, lagu-lagu tradisional sering digunakan untuk menyampaikan cerita, harapan, dan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Lirik "Kita To Kaili" mencerminkan identitas dan kebanggaan masyarakat Kaili terhadap asal usul dan budayanya, serta menjadi simbol solidaritas dan persatuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam lirik lagu "Kita To Kaili," baik dari aspek linguistik, semiotik, maupun konteks budaya. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran seni, khususnya musik, sebagai media pelestarian identitas budaya di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Teori representasi Stuart Hall pada pendekatan reflektif lirik lagu "Kita to Kaili" merepresentasikan realitas budaya dan sosial masyarakat Suku Kaili sebagaimana adanya. Setiap bait lirik lagu ini menunjukkan bagaimana lirik berfungsi sebagai cermin realitas yang memperlihatkan hubungan langsung antara elemen budaya Suku Kaili dan representasi dalam lagu "Kita To Kaili". Pendekatan intensional lirik lagu "Kita to Kaili" mencerminkan maksud eksplisit dari pencipta lagu yang dengan sengaja merancang pesan-pesan budaya, sosial, dan identitas masyarakat Suku Kaili. Setiap bait lagu mengandung niat yang jelas untuk menyampaikan gagasan tertentu, yang tidak hanya menggambarkan budaya Suku Kaili tetapi juga mengajak masyarakat untuk melestarikan dan bangga terhadap tradisi mereka. Dan pendekatan konstruktif bahwa lirik lagu "Kita To Kaili" menggambarkan representasi budaya masyarakat Suku Kaili yang dibangun melalui proses sosial dan budaya, menciptakan identitas kolektif serta narasi tentang pentingnya tradisi, kebersamaan, dan pelestarian nilai-nilai lokal

Referensi

- Bungin, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Prenadamedia Grafindo.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Hakki, A. S. (2017). Pengantar Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: DEEPUBLIS (CV Budi Utama).
- Hendri, Ezi. 2019. Komunikasi Persuasif: Pendekatan dan Strategi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Herniwati, A. (2008). Penghematan Energi Pada Arsitektur Tradisional Suku Kaili (Rumah Panggung Souraja) Suku Kaili.
- M, D. R. (2018). Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi : Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu. Jakarta: Kencana.
- Nida, Fatma L. K. 2014. Persuasi dalam Media Komunikasi Massa. Edisi JuliDesember 2014. Jurnal At-Tabsyir, hlm 80-91.
- Nurudin. (2009). Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M. (2016). Komunikasi Massa. Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi.
- Rakhmatin, Tina. 2017. Pengaruh Komunikasi Persuasif Personal Sales Terhadap Keputusan Pembelian Produk Al-Qur'an Miracle The Reference E-PEN. Jurnal Common. Vol. 1. No. 1.
- Rochani, S. (2012). Lagu Daerah. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Romli, K. (2016). Komunikasi Massa. Jakarta: Grasindo.
- Severin, Werner J. & James W. Tankard, JR. 2001. Communication Theoris: Origins, Methods, & Uses in the Mass Media. Hariyanto, Sugeng. 2011. Kencana: Jakarta.
- Wibowo. 2021. Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Haryono, Cosmas G. (2020). Ragam Penelitian Kualitatif Komunikasi. Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI
- Kuswarno, E. (2007). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Halik, A. (2012). Tradisi Semiotika dalam Teori dan penelitian Komunikasi. Makassar: University Alauddin Press.
- Krisyantono, R. (2006). Teknis Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, komunikasi Organisasi,Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Kencana.